

ANALISIS FENOMENOLOGIS INTERPRETATIF TENTANG RASA BERSALAH PADA PELAKU PEMERKOSAAN

Aliya Widiyanti

Universitas Buana Perjuangan Karawang
Ps17.aliyawidiyanti@mhs.ubpkarawang.ac.id

ABSTRAK

Persoalan mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak saat ini masih menjadi sorotan masyarakat. Salah satu bentuk kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia yaitu pemerkosaan. Menurut Komnas Perempuan pada tahun 2019 jumlah kasus pemerkosaan yang terjadi di seluruh provinsi Indonesia sebanyak 792 kasus yang telah dilaporkan. Untuk mempersempit penelitian ini pemerkosaan yang dimaksud yaitu pemerkosaan yang dilakukan oleh laki – laki terhadap perempuan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi interpretatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika penghayatan rasa bersalah subjek setelah melakukan tindak pemerkosaan dan menjadi narapidana kasus pemerkosaan. Fenomenologi ini akan berfokus pada metode fenomenologi interpretatif atau *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu wawancara, observasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa bersalah yang dialami oleh subjek menunjukkan rasa bersalah yang dibedakan kedalam tiga kategori, yaitu (1) *psychological guilt*, yang mana dalam hal ini subjek merasa bersalah kepada diri sendiri karena sudah melakukan perbuatan yang tidak selaras dengan konsep dirinya, (2) *social guilt*, yaitu dalam kategori rasa bersalah ini subjek merasa sudah merugikan dan mengecewakan orang lain baik kepada keluarganya sendiri, keluarga korban, atau korban sekalipun, (3) *religious guilt*, yaitu rasa bersalah yang ditujukan kepada Tuhan karena merasa sudah melakukan perbuatan yang melanggar kaidah atau nilai agama. Kedua subjek memperlihatkan rasa bersalah dalam kategori *social guilt*. Hal tersebut didasari oleh hubungan interpersonal subjek dengan orang – orang disekitarnya, yang mana merasa kecewa atas perbuatan yang dilakukan oleh subjek.

Kata kunci : Rasa bersalah, Pemerkosaan, Pelaku pemerkosaan, *Interpretative phenomenological analysis*

INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS OF GULTY FEELING IN RAPE PERPETRATOR

Aliya Widiyanti

Universitas Buana Perjuangan Karawang
Ps17.aliyawidiyanti@mhs.ubpkarawang.ac.id

ABSTRACT

The issue of sexual violence against women and children is currently still in the public spotlight. One of sexual violence that occurs in Indonesia is rape. According to Komnas Perempuan, in 2019 the number of rape cases that occurred in all provinces of Indonesia was 792 reported cases. To narrow this research, rape is meant to be rape committed by men against women. This research was conducted using an interpretive phenomenological qualitative research method which aims to determine how the dynamics of the subject's sense of guilt after committing an act of rape and becoming a prisoner of a rape case. This phenomenology will focus on the method of interpretive phenomenology or Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Data collection techniques carried out in this study used three methods, namely interviews, observations and field notes. The results showed that the guilt experienced by the two subjects showed guilt which was divided into three categories, (1) psychological guilt, in which the subject felt guilty to himself for having committed an act that was not in harmony with his self-concept, (2) social guilt, namely in this guilt category, the subject feels that he has harmed and disappointed others, either to his own family, the victim's family, or even the victim, (3) religious guilt, which is guilt directed to God because he feels he has done something wrong violate religious rules or values. Both subjects show guilt in the category of social guilt. This is based on the subject's interpersonal relationships with the people around him, who feel disappointed with the actions committed by the subject.

Keywords: Guilt, Rape, Perpetrators of Rape, Interpretative phenomenological analysis